

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengangguran

2.1.1.1 Pengertian Pengangguran

Istilah pengangguran pada dasarnya berasal dari kata “penganggur” yang bermakna tidak melakukan kegiatan apapun. Jika diartikan menurut kata asal maka kata penganggur berarti seseorang yang tidak melakukan apapun dalam bidang pekerjaan yang seluruh aktivitasnya bias menghasilkan uang. Hal ini pengangguran merujuk pada kondisi dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan atau tidak sedang bekerja. Secara umum, pengangguran diukur sebagai presentase dari angkatan kerja yang dimana mencakup orang-orang aktif yang sedang mencari pekerjaan.

Menurut Mankiw (2003) dalam (Wahyu Lillah & Shasta Pratomo, n.d.) pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi banyak orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Menurut Arfan Poyoh (2017) dalam (*Arfan Poyoh, Gene H.M Kapantau, Juliana R Mandey*, n.d.), Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Menurut Iskandar Putong (2003) dalam (Setiyawati & Hamzah, 2007) penganggur

adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak memperoleh pekerjaan (*discouraged workers*) atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi belum bekerja (*future stars*).

Menurut Sukirno (2006:13) dalam (Hadi Prasaja et al., 2013b) pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Menurut Kaufan dan Hotchkiss (1999) dalam (Wardiansyah et al., 2016) Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam kurun waktu selama empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi karena ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa dalam indikator ketenagakerjaan yang disebut pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam presentase.

Ketika banyak orang yang mengalami rendahnya pendapatan atau mengalami masalah pengangguran, maka dampaknya dapat meluas kepada ekonomi secara keseluruhan. Minimnya suatu pendapatan dapat menyebabkan para penganggur mengurangi belanja konsumen, sehingga berujung pada berkurangnya tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan. Rendahnya pendapatan dapat memiliki dampak negatif pada tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan individu atau keluarga, serta dapat membatasi akses terhadap peluang dan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

2.1.1.2 Teori Pengangguran

1. Teori Keynes

Keynes berpendapat bahwa akar pengangguran bukan terletak pada upah yang kaku, melainkan pada rendahnya permintaan agregat (*aggregate demand*). Ketika permintaan agregat menurun, perusahaan akan mengurangi produksi dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Apabila menurunkan upah justru memperburuk keadaan, karena daya beli masyarakat ikut turun, sehingga konsumsi dan permintaan terhadap barang dan jasa semakin melemah.

Keynes menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatasi pengangguran, terutama melalui kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif, seperti:

- 1) Meningkatkan pengeluaran pemerintah (*government spending*) untuk mendorong investasi dan menciptakan lapangan kerja,
- 2) Menurunkan suku bunga untuk meningkatkan investasi swasta.

Di mana peningkatan pengeluaran pemerintah akan memberikan dampak terhadap perekonomian meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas konsumsi, dan akhirnya menambah permintaan tenaga kerja.

2. Teori Klasik

Teori Klasik menyatakan berlawanan dengan teori Keynes, karena bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas serta menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (*supply*). Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso. T,2004).

Dalam pandangan klasik, pengangguran bukanlah masalah yang bersifat permanen, melainkan hanya sementara akibat adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Teori ini berasumsi bahwa upah bersifat fleksibel, sehingga apabila terjadi kelebihan tenaga kerja (pengangguran), maka penurunan upah riil akan mendorong perusahaan untuk menambah jumlah tenaga kerja yang diserap. Pengangguran dianggap bersifat sukarela (*voluntary unemployment*) karena setiap individu sebenarnya dapat memperoleh pekerjaan asalkan bersedia menerima tingkat upah yang berlaku di pasar.

Teori klasik juga berpegang pada Hukum Say (Say's Law) yang menyatakan bahwa "*supply creates its own demand*", artinya setiap kegiatan produksi akan menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa dalam jumlah yang sama, sehingga tidak mungkin terjadi kekurangan permintaan

agregat. Oleh sebab itu, perekonomian diyakini akan selalu berada dalam kondisi full employment atau kesempatan kerja penuh.

3. Teori Lewis

Lewis berpandangan bahwa pengangguran di negara berkembang disebabkan oleh adanya dualisme ekonomi, yaitu keberadaan dua sektor utama dalam perekonomian: sektor tradisional (pertanian) dan sektor modern (industri dan jasa). Menurut Lewis, sektor tradisional di negara berkembang cenderung memiliki kelebihan tenaga kerja (*surplus labor*) yang produktivitasnya sangat rendah. Tenaga kerja di sektor ini bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tidak berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, sektor modern memiliki tingkat produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi, namun kapasitasnya masih terbatas dalam menyerap tenaga kerja dari sektor tradisional.. Teori Lewis menganggap bahwa pada berbagai Negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, tetapi sebaliknya yakni menghadapi masalah kekurangan modal, dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Sadono Sukirno, 2006:196).

2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Sukirno (2008:8:9) dalam (Nurrahman, n.d.) mengklasifikasikan pengangguran menurut sebab terjadinya pengangguran dibagi menjadi dua jenis pengangguran yaitu:

1. Pengangguran Friksional

Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam menemukan pencari kerja dengan lowongan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran ini terhambat karena proses permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak lancar yang disebabkan oleh tempat dan waktu. Sehingga, disaat pencari pekerjaan belum menemukan lowongan kerja, baik karena alasan waktu, jarak, maupun informasi yang kurang maka seseorang termasuk ke dalam jenis pengangguran friksional.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran Struktural adalah disaat terjadi permasalahan struktur atau permasalahan komposisi perekonomian maka berdampak pada kebutuhan keterampilan dari tenaga kerja. Namun, pencari kerja belum bias beradaptasi dengan keterampilan yang dibutuhkan tersebut. Dengan demikian, seorang pencari kerja tersebut termasuk ke dalam jenis pengangguran structural.

Menurut Sukirno (1994) dalam (Nurrahman, n.d.) pengangguran berdasarkan cirinya dibagi menjadi kedalam empat kelompok:

1. Pengangguran Terbuka (*Openemployment*)

Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang dikarenakan adanya penambahan lowongan pekerjaan lebih rendah atau sedikit dari pertumbuhan tenaga kerja. Sehingga berakibat pada perekonomian dan semakin banyak jumlah tenaga kerja tidak terserap oleh lapangan kerja yang tersedia.

2. Setengah Menganggur (*Unemployment*)

Pengangguran yang setengah menganggur terjadi jika kurang optimalnya tenaga kerja karena tidak ada lapangan kerja yang tersedia. Diasumsikan bahwa tenaga kerja tersebut hanya bekerja satu hingga dua minggu dalam satu bulan atau hanya empat jam dalam satu hari atau bekerja selama kurang dari 35 jam selama satu minggu. Pekerjaan yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan dalam setengah menganggur.

3. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terjadi jika tenaga kerja tidak bekerja secara optimal karena alasan tertentu. Misalnya, untuk mengerjakan yang sebenarnya sudah cukup dilakukan oleh tujuh orang, akan tetapi pekerjaan tersebut dilakukan oleh sebelas orang. Sehingga, yang berjumlah empat orang sisanya adalah menganggur.

4. Pengangguran Bermusim

Pengangguran bermusim adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat musim tertentu. Pengangguran bermusim terjadi lebih banyak pada sektor pertanian dan perikanan. Pada musim tertentu para petani dan nelayan melakukan pekerjaan serta bias memperoleh penghasilan. Sedangkan pada musim hujan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan, dan pada musim kemarau petani tidak menggarap pekerjaannya. Oleh karena itu, saat petani dan nelayan tidak melakukan pekerjaan maka mereka termasuk kedalam pengangguran serta pengangguran tersebut digolongkan kedalam pengangguran bermusim.

2.1.1.4 Penyebab Terjadinya Pengangguran

Menurut Tan Phey Lien (2022) dalam (Tan Phey et al., 2022) secara umum, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya pengangguran semakin meningkat, yaitu:

1. Pemutusan hubungan kerja (PHK).
2. Realisasi investasi belum cukup tinggi.
3. Persaingan pasar global.
4. Kemajuan teknologi yang menggantikan tenaga musim dengan tenaga robot.
5. Tidak seimbang antara tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang disediakan.
6. Terbatasnya lowongan pekerjaan sektor formal.
7. Tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu Negara menyebabkan masyarakatnya tidak mampu menempuh tingkat pendidikan yang tinggi.
8. Rendahnya jiwa kewirausahaan yang dimiliki angkatan kerja.
9. Keterampilan dan *skill* para pencari pekerjaan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan.

2.1.1.5 Dampak Pengangguran

Menurut Prasaja (2013) dalam (Hadi Prasaja et al., 2013b) terdapat beberapa dampak yang diterima oleh suatu negara akibat dari angka tingkat pengangguran yang semakin tinggi, diantaranya:

1. Aktivitas perekonomian dalam suatu negara mengalami penurunan.

2. Kemakmuran masyarakat menurun sehingga pendapatan nasional menurun.
3. Angkatan kerja tidak terserap sepenuhnya atau tidak terserap dalam jumlah yang banyak.
4. Investasi produktif akan berkurang sehingga kesempatan kerja mengalami penurunan.

2.1.1.6 Cara Mengatasi Pengangguran

Menurut Fatimah (2016), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau mengatasi masalah pengangguran. Upaya-upaya yang bisa dilakukan antara lain :

1. Meningkatkan mutu pendidikan.
2. Meningkatkan latihan kerja untuk memenuhi kebutuhan keterampilan sesuai tuntutan industri moderen.
3. Meningkatkan dan mendorong kewiraswastaan.
4. Terbukanya kesempatan usaha-usah informal.
5. Meningkatkan pembangunan dengan sistem padat karya.
6. Membuka kesempatan kerja ke luar negeri.

2.1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Umi Kalsum (2017) dalam (Klasum, n.d.) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu Negara khususnya pada bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk ruang lingkup daerah yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain dipengaruhi oleh faktor

internal, pertumbuhan ekonomi suatu negara, dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal. Secara internal, ada tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut yakni pemerintah, Masyarakat dan dunia usaha.

Pertumbuhan ekonomi yakni menelaah faktor-faktor tertentu dari pertumbuhan output jangka menengah dan output jangka panjang, faktor-faktor penentu pertumbuhan diantaranya tenaga kerja penuh, teknologi, akumulasi modal yang cepat serta tabungan investasi yang tergantung pada besarnya income suatu masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi suatu keberhasilan pembangunan ekonomi dalam masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi peningkatan pendapatan karena meningkatnya suatu produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses perubahan kondisi perekonomian pada suatu Negara secara berkesinambungan menuju kearah yang lebih baik pada periode tertentu. Menurut Kuznet Jinghan (2012:57) dalam (Febriani et al., n.d.) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan pada suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada masyarakat, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan yang diperlukan.

Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang baik, seperti jaringan

transportasi dan energi memudahkan pergerakan barang dan jasa serta kualitas tenaga kerja. Faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni pertumbuhan ekonomi pada tingkat global, seperti krisis keuangan internasional, hubungan perdagangan dengan negara lain dan faktor alam seperti perubahan iklim atau bencana alam dapat berdampak langsung pada sektor ekonomi tertentu serta menghambat pertumbuhan perekonomian pada suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan produksi barang dan jasa pada masyarakat meningkat serta terciptanya kemakmuran bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Menurut Sukirno (1994) dalam (Audia et al., 2018) penambahan potensi dalam suatu produksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya sehingga perkembangan ekonomi lebih lambat dari potensinya. Dengan demikian, meskipun suatu perekonomian memiliki potensi untuk meningkatkan output produksi dan pendapatan nasional, pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi tersebut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama melakukan analisis hasil tentang pembangunan ekonomi yang telah dilakukan pada suatu Negara maupun pada suatu daerah. Ekonomi dikatakan tumbuh jika ada peningkatan dari produksi barang dan jasa yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga pertumbuhan ekonomi menunjukan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan

pendapatan dalam periode tertentu. Menurut Todaro Michael.P dan Stephen C Smith (2008:12) dalam (Noviarita et al., 2021a) semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maka menandakan semakin baik kegiatan ekonomi yang diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Klasik

Menurut Klasik, berpandangan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi yang digunakan. Kaum klasik berpendapat bahwa bertambahnya alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat otomatis dapat menciptakan pertambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi, karena keyakinan tersebut Klasik tidak memberikan perhatian kepada fungsi pembentukan modal dalam perekonomian, yaitu untuk mempertinggi tingkat pengeluaran masyarakat (Adisasmita, 2013).

2. Teori Adam Smith

Teori Adam Smith, Arsyad (1997) berpendapat bahwa Adam Smith merupakan salah satu tokoh klasik mengenai teori ekonomi. Adam Smith berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari dua aspek yang saling berkaitan, yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Supaya output mengalami pertumbuhan maka SDA harus dikelola dengan baik oleh tenaga kerja dengan memanfaatkan barang modal.

3. Teori David Ricardo

David Ricardo mengkritik pemikiran dari teori Adam Smith yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu banyak mengakibatkan jumlah tenaga kerja menjadi melimpah. Sehingga dapat menyebabkan menurunnya upah yang diterima, bahkan upah itu hanya bisa digunakan untuk tingkat hidup minimum. Apabila hal tersebut terjadi, maka ekonomi mengalami stagnasi.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Pertumbuhan Ekonomi

1. Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan merupakan pertumbuhan ekonomi yang dapat dipertahankan dalam kurun waktu jangka panjang, tanpa mengorbankan sumber daya alam atau kemampuan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhannya serta berfokus pada efisiensi penggunaan SDA dan mengintegrasikan aspek sosial ekologis, dan ekonomi untuk mencapai suatu Pembangunan yang berkelanjutan.

2. Pertumbuhan Ekonomi Tidak Berkelanjutan

Pertumbuhan ekonomi tidak berkelanjutan mencirikan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam kurun waktu jangka pendek, tetapi mengakibatkan dampak negatif berjangka Panjang. Sehingga dapat mengeksploitasi SDA yang berlebihan, dan ketidaksetaraan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan berfokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi tanpa

mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan menghasilkan tekanan besar pada lingkungan juga ketidakseimbangan ekonomi dan sosial.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal dan saling berinteraksi serta berbeda-beda antar negara.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

1. Investasi.
2. Inovasi dan teknologi.
3. Tenaga kerja.
4. Kebijakan ekonomi.
5. Infrastruktur.
6. Kondisi ekonomi global.
7. Distribusi pendapatan.
8. Sumber daya alam dan ketidakpastian iklim.

2.1.3 Upah Minimum

2.1.3.1 Pengertian Upah Minimum Provinsi

Upah adalah salah satu sarana yang digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan ketentuan pasal angka 31 Undang-undang nomor 13 tahun 2003 disebutkan bahwa kesejahteraan pekerja/buruh adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan/atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah, baik didalam maupun diluar hubungan kerja yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat. Sedangkan upah minimum provinsi merupakan

standar minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi, yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk melindungi pekerja dari upah yang tidak layak yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (Marpaung, et al, 2019).

Upah yang diterima pekerja/buruh sangatlah berarti bagi kelangsungan hidup mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, karena dengan penerimaan upah seorang dapat mewujudkan impian cita-citanya dan sekaligus juga dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang layak bagi kemanusiaan. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang sangatlah mempengaruhi upah.

Berdasarkan Undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 angka 30 upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah dapat didasarkan pada perjanjian kerja, sepanjang ketentuan upah didalam perjanjian kerja tersebut tidak bertentangan dengan perundang-undangan. Jika ternyata ketentuan upah didalam perjanjian kerja bertentangan dengan perundang-undangan, maka yang berlaku adalah ketentuan upah didalam peraturan perundang-undangan.

Upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak yaitu setiap penetapan upah minimum harus disesuaikan dengan tahapan pencapaian

perbandingan upah minimum dengan kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh Menaker. Pencapaian kebutuhan hidup layak perlu dilakukan secara bertahap karena kebutuhan hidup minimum yang sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dunia usaha.

2.1.3.2 Teori Upah Minimum

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Untuk itu dalam Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum itu sendiri adalah untuk memenuhi standar hidup pokok mereka seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan mereka. Upah minimum ini bertujuan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin.

2.1.4 Penanaman Modal Asing (PMA)

2.1.4.1 Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut pasal 1 ayat 3 Undang Undang nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melaksanakan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia dan dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing yakni perseorangan warga Negara asing, badan usaha asing, atau pemerintah asing yang melakukan usaha penanaman modal di wilayah

Negara Republik Indonesia. Menurut Jufrida (2016), mengenai Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Undang-Undang tersebut yakni:

1. Alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan yang dimasukan dari luar negeri ke wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
2. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, kemudian mendapat persetujuan pemerintah serta digunakan pembiayaan perusahaan Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini dan keuntungan yang dipernankan ditransfer, akan tetapi digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu bentuk investasi dengan cara jalan yang membangun, membeli total perusahaan. Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1967, bahwa penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan UU ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, mengandung arti yakni secara langsung pemilik modal menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.

Menurut Igamo (2015) dalam (Alghifari Mahdi Igamo et all., n.d.), Penanaman Modal Asing atau disebut dengan FDI (*Foreign Direct Investment*) terjadi ketika sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modal dalam jangka kurun waktu yang panjang kepada perusahaan di negara lain. Negara asal

Perusahaan yang menanam modal disebut dengan *host country* sedangkan tempat investasi yang dituju disebut *home country*.

2.1.4.2 Teori Penanaman Modal Asing

Menurut Zaidun (2018), dalam ilmu hukum investasi terdapat 3 ragam pemikiran dalam menafsirkan kebijakan investasi yang dapat dipilih menjadi dasar pertimbangan atau kebijakan hukum investasi dari kepentingan negara penerima modal atau home country yakni:

1. Neo Classical Economic Theory

Teori ini menjelaskan bahwa penanaman modal asing akan membawa dampak positif bagi negara penerima karena dapat meningkatkan akumulasi modal, memperluas kapasitas produksi, serta mentransfer teknologi dan keterampilan manajerial. Arus modal dari negara maju ke negara berkembang akan mempercepat pertumbuhan ekonomi karena menambah stok modal domestik yang terbatas. PMA berfungsi sebagai katalis pembangunan, yang mampu mendorong sektor industri modern dan menciptakan lapangan kerja baru. Pandangan ini berpijak pada asumsi bahwa pasar modal bersifat efisien dan setiap investasi akan mencari tingkat pengembalian tertinggi, sehingga negara dengan kondisi ekonomi stabil dan kebijakan investasi yang kondusif akan menarik lebih banyak PMA.

2. Dependency Theory

Teori ini bahwa arus modal asing justru dapat menimbulkan ketergantungan ekonomi dan dominasi negara maju terhadap negara berkembang. Investasi asing sering kali hanya berfokus pada sektor-sektor

yang menguntungkan bagi investor, seperti pertambangan dan sumber daya alam, tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pemerataan pembangunan dan penyerapan tenaga kerja lokal. Akibatnya, keuntungan ekonomi lebih banyak mengalir ke luar negeri, sementara negara penerima hanya menjadi penyedia tenaga kerja murah dan pasar bagi produk asing. Teori ini menegaskan bahwa PMA dapat bersifat eksploitatif apabila tidak diimbangi dengan kebijakan domestik yang kuat dan pengawasan terhadap transfer teknologi serta alih keuntungan (*profit repatriation*).

3. The Middel Path Theory

Teori ini berpandangan bahwa masuknya investasi asing selain memiliki banyak manfaat bisa menimbulkan dampak negatif, sehingga negara harus berperan untuk mengurangi dampak negatif melalui berbagai kebijakan hukum yang ditetapkan melalui screening dalam perizinan dan upaya yang serius dalam penegakan hukum.

2.1.4.3 Manfaat Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Arsyad (2010) dalam (Ardya & Yudhistira, 2023), manfaat PMA bagi negara berkembang, yaitu:

1. Sumber tabungan.
2. Proses alih teknologi.
3. Menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.
4. Mendapatkan keterampilan baru bagi negara berkembang.

2.1.5 Angkatan Kerja

2.1.5.1 Pengertian Angkatan Kerja

Menurut Eliza Y (2015) angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan (Sumarsono, 2004).

Angkatan kerja adalah tiap individu yang telah memasuki usia kerja sesuai dengan Undang-Undang perburuhan yang di berlakukan pada suatu Negara. Menurut Latumaerissa (2015) dalam (Larasati & Sulasmiyati, 2018), angkatan kerja terbagi tiga, yakni penduduk usia kerja yang bekerja, penduduk yang mempunyai pekerjaan namun sementara, dan penduduk yang menganggur atau pengangguran. Untuk mengukur persentase populasi orang dewasa yang berpartisipasi dalam angkatan kerja maka dapat diukur dengan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja). Menurut Mankiw (2008), TPAK atau *Labor Force Participation Rate* adalah mengukur persentase jumlah populasi orang dewasa yang termasuk ke dalam angkatan kerja. Rumus dalam mencari TPAK, yakni:

$$TPAK = \frac{ANGKATAN\ KERJA}{JUMLAHPENDUDUK\ DEWASA} \times 100\%$$

Menurut Mulyadi (2003), TPAK adalah situasi yang menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2016), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau TPAK merupakan persentase banyaknya

Angkatan kerja terhadap penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Masyarakat Indonesia sejatinya memiliki hak atas mendapatkan suatu pekerjaan yang layak serta sesuai Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 5 ayat 1 bahwa "Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh suatu pekerjaan". Akan tetapi, penegakan Undang-Undang ini diyakini belum cukup karena adanya stigma gender dari masyarakat, dimana masih terjadinya diskriminasi pada gender.

2.1.5.2 Teori Angkatan Kerja

1. Teori Klasik Adam Smith (1729-1790)

Teori Klasik Adam Smith mengutarakan bahwa penempatan sumber daya manusia yang efektif merupakan awal dari pertumbuhan ekonomi, penempatan sumber daya manusia menjadi syarat tumbuhnya perekonomian sehingga dapat menciptakan akumulasi modal.

2. Teori John Mayner Keynes (1883-1946)

Teori John Mayner Keynes bertolak belakang dengan teori Klasik yang diungkapkan Adam Smith realita nya pekerja mempunyai serikat kerja yang selalu berupaya untuk memperjuangkan upah yang diterimanya. Kemungkinan kecil mengenai penurunan upah, karena jika upah menurun maka tingkat pendapatan turun. Sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Angkatan Kerja

1. Bekerja Penuh

Angkatan kerja yang bekerja penuh memanfaatkan jam kerjanya secara penuh hingga 8-10 jam dalam waktu 1 hari. Seorang tenaga kerja yang dikatakan bekerja penuh apabila melakukan pekerjaannya sebagai rutinitas sehari-hari dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan (*income*) serta waktu minimal untuk bekerja adalah dua hari dalam seminggu.

2. Setengah Menganggur

Tenaga kerja yang termasuk ke dalam kategori angkatan kerja setengah menganggur yakni pekerja yang tidak memanfaatkan waktu kerjanya secara maksimal, jika ditinjau dari jam kerja yang digunakan, produktifitas kerja serta *income*.

2.1.5.4 Pengelompokkan Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) terbagi 2 kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Golongan yang termasuk kategori angkatan kerja atau *labour force* yakni:

1. Kelompok yang bekerja.
2. Kelompok yang pengangguran atau sedang mencari pekerjaan.

Menurut Mahroji, Dwi dan Lin (2019), kelompok yang tidak termasuk angkatan kerja (*labour force*), yakni:

1. Kelompok yang bersekolah, mereka yang kegiatan utamanya hanya bersekolah.

2. Kelompok yang mengurus rumah tangga, mereka yang aktifitas utamanya mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
3. Kelompok lainnya atau penerima pendapatan (*income*) dari uang pensiunan serta mereka penerima pendapatan yang hidupnya menggantungkan diri kepada orang lain (Malahayati, 2010).

2.1.6 Pengguna Internet

2.1.6.1 Teori Internet

Interconnection-networking (Internet) adalah sebuah sistem jaringan komputer yang terhubung secara global dan saling menghubungkan antara satu dengan yang lain di seluruh penjuru dunia dengan menggunakan standar Internet Protocol Suite (Gani, 2020). Teori Penciptaan Lapangan Kerja Digital (Digital Job Creation Theory), bahwa perkembangan internet menciptakan jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada, seperti e-commerce, digital marketing, content creator, freelancer, dan platform ekonomi (*gig economy*). Internet memperluas pasar tenaga kerja dan memungkinkan individu bekerja tanpa batasan geografis, sehingga berpotensi menurunkan tingkat pengangguran.

2.1.6.2 Fungsi Internet

Menurut Kenji Kitao yang dikutip oleh Nur Auliana menyebutkan setidaknya ada 6 fungsi internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu (Auliyana, 2016):

1. Alat Komunikasi

Internet berfungsi sebagai alat komunikasi karena internet dapat digunakan sebagai sarana komunikasi secara cepat. Komunikasi yang dimaksud dapat berupa *email*, *WhatsApp*, dan lain-lain.

Internet digunakan angkatan kerja untuk komunikasi dengan para tenaga kerja yang ada di perusahaan. Hal ini akan memudahkan para angkatan kerja mencari pekerjaan di perusahaan yang akan dapat berdampak dalam mengurangi tingkat pengangguran.

2. Akses Informasi

Internet dapat digunakan seseorang untuk mengakses beberapa referensi baik yang berupa hasil penelitian maupun artikel hasil kajian dalam berbagai bidang.

Sebagai media informasi, para angkatan kerja dapat bertukar informasi seputar lowongan kerja yang ada di berbagai perusahaan. Dimana ini dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran.

3. Pendidikan dan Pembelajaran

Perkembangan teknologi internet sangat pesat dan merambat ke seluruh penjuru dunia telah dimanfaatkan oleh berbagai negara institusi dan ahli untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya untuk pembelajaran.

Kebijakan pemerintah dalam memberikan pendidikan dan pelatihan melalui akses internet kepada masyarakat khususnya dalam mempersiapkan lulusan angkatan kerja agar siap bekerja di perusahaan dalam mengurangi tingkat pengangguran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	No, Volume, Tahun
1	Anggraini Susanti et al. (2024). <i>Analisis Dampak Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Kota Bogor</i>	Variabel bebas menggunakan LPE, Upah, Investasi	variabel bebasnya menggunakan inflasi	LPE, Upah, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap TPT ($R^2=80\%$)	Jurnal Ekonomi, Vol. 1 No. 1, 2024
2	Noah Afees et al. (2025). <i>Does ICT Adoption Moderate the Impact of Entrepreneurship on Economic Growth in Africa?</i>	Variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi	Variabel bebasnya kewirausahaan	TIK secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Efek moderasi TIK pada hubungan kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi secara positif memperkuat.	Administrative Sciences, Vol. 15 No. 3, 2025
3	Zhao Xin et al. (2022). <i>The impact of internet use on labor wage distortions: Empirical evidence From China</i>	Variabel bebas Upah	Tidak ada	Penggunaan Internet secara efektif mengurangi distorsi upah	SAGE Open, Vol. 12 No. 2, 2022
4	Stockinger Bastian. (2019). <i>Broadband internet availability and establishment' employment growth in Germany:</i>	Variabel bebas tenaga kerja	Tidak ada	Internet memberikan efek positif terhadap tenaga kerja	Journal for Labour Market Research, Vol. 53 No. 1, 2019

	<i>evidence from instrumental variables estimations</i>					
5	Liming Hong. (2014). <i>Does and How does FDI Promote the Economic Growth? Evidence from Dynamic Data of Prefecture City in China</i>	Variabel bebas pertumbuhan ekonomi	Tidak ada	FDI memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi	IERI Procedia, Vol. 6 No. 57, 2014	
6	Zeqi Mohammad Yasin et al. (2022). <i>Foreign Direct Investment and wage spillovers in the Indonesian manufacturing Industry</i>	Variabel bebas upah	Tidak ada	FDI memberikan pengaruh positif terhadap upah	Economic Journal of Emerging, Vol. 14 No. 1, 2022	
7	Li Yan et al. (2022). <i>The Influence of Reverse Technology Spillover of Outward Foreign Direct Investment on Green Total Factor Productivity in China's Manufacturing Industry</i>	Variabel bebas tenaga kerja	Tidak ada	FDI memberikan dampak positif terhadap tenaga kerja	Sustainability (MDPI), Vol. 14 No. 24, 2022	
8	Stepanok Ignat. (2022). <i>FDI and unemployment, a growth perspective</i>	Variabel bebas pengangguran, pertumbuhan ekonomi	Tidak ada	PMA mempengaruhi pengangguran dan kesejahteraan dengan kondisi stabil.	Review of International Economics, Vol. 31 No 2, 2022	
9	Daniel Unedo	Variabel bebas	Variabel	APK SMA	Humantech, Vol.	

	Tarigan (2022). <i>Penerapan Regresi Panel untuk Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi TPT di Sumatera Utara</i>	menggunakan UMK, PDRB, TPAK	bebas menggunakan angka partisipasi kasar	signifikan; UMK negatif tidak signifikan	1 No. 11, 2022
10	Ade Sulistiana et al. (2025). <i>Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia</i>	Variabel bebas menggunakan LPE, PMA	Variabel bebas menggunakan inflasi	Inflasi & LPE negatif signifikan, PMA negatif signifikan	Jurnal Ekonomi Makro, Vol. 10 No. 2, 2025
11	Davina Aghnia Fella Suffah et al. (2025). <i>Analisis ARDL Real Interest Rate, LFPR, dan FDI terhadap Pengangguran di Indonesia</i>	Variabel bebas menggunakan TPAK & PMA	Vriabel bebas menggunakan suku bunga riil	Real interest rate & FDI negatif signifikan, LFPR positif signifikan	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 13 No. 1, 2025
12	Sarito Pasuria & Nunuk T. (2022). <i>Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Pengangguran di Indonesia</i>	Variabel bebas menggunakan Upah Minimum & Angkatan Kerja	Variabel bebas menggunakan pendidikan dan PDRB	AK, Pendidikan, dan Upah signifikan, PDRB tidak signifikan	Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 7 No. 3, 2022
13	Amgi Filiarsari & Achma Hendra (2022). <i>Pengaruh AK, Upah, PDRB, Pendidikan terhadap TPT di Banten</i>	Variabel bebas menggunakan AK & Upah	Menggunakan variabel pendidikan dan PDRB	AK negatif signifikan; Upah negatif signifikan; Pendidikan positif signifikan	Jurnal Ekonomi Regional, Vol. 5 No. 2, 2022
14	Ida Ayu A.	Variabel bebas	Variabel	TPAK positif	Jurnal

	Widiantari et al. (2024). <i>Pengaruh TPAK, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum terhadap Pengangguran di NTB</i>	menggunakan TPAK & Upah	bebas menggunakan jumlah penduduk	tidak signifikan, Upah positif signifikan	Pembangunan Ekonomi, Vol. 12 No. 4, 2024
15	M. Amirul Muminin & Wahyu Hidayat (2017). <i>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi & Jumlah Penduduk terhadap TPT Jawa Timur 2011–2015</i>	Variabel bebas menggunakan LPE	Variabel bebas menggunakan jumlah penduduk	LPE negatif signifikan, Penduduk positif signifikan	Jurnal Ekonomi Daerah, Vol. 9 No. 1, 2017
16	Yuliansah (2020). <i>Hubungan Pengangguran dan Upah Minimum di Indonesi</i>	Variabel bebas menggunakan Upah Minimum	Tidak ada	UMR memengaruhi TPT, kecuali tahun 2020	Jurnal Ketenagakerjaan, Vol. 4 No. 2, 2020
17	Febby Ola Pandiangan et al. (2021). <i>Pengaruh Jumlah Penduduk, PMDN, LPE, Inflasi terhadap TPT di Indonesia 2000–2020</i>	Variabel bebas menggunakan LPE	Variabel bebas menggunakan jumlah penduduk, PMDN dan Inflasi	LPE negative tidak signifikan, Penduduk negatif signifikan	Jurnal Ekonomi Nasional, Vol. 8 No. 3, 2021
18	Putri Lumban Toruan et al. (2025). <i>Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap TPT di Sumatera Barat</i>	Variabel bebas menggunakan LPE, PMA, AK	Tidak ada	AK meningkatkan TPT, PMA 51egative signifikan, LPE tidak signifikan	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 14 No. 2, 2025
19	Fitrahwaty et al.	Variabel bebas	Variabel	Inflasi positif	Jurnal Ekonomi,

	(2024). <i>Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia</i>	menggunakan Investasi	bebas menggunakan Inflasi	signifikan, Investasi 52egative tidak signifikan	Vol. 11 No. 1, 2024
20	Dini Agnesia et al. (2023). <i>Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kesempatan Kerja, dan Investasi terhadap TPT Pekanbaru</i>	Variabel bebas menggunakan Investasi	Variabel bebas menggunakan pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja	Semua variabel 52egative signifikan (Adjusted $R^2=90,9\%$)	Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi, Vol. 6 No. 2, 2023
21	Dionysius Desembriarto (2021). <i>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi & Rata-rata Lama Sekolah terhadap TPT Bantul</i>	Variabel bebas menggunakan LPE	Variabel bebas menggunakan rata-rata lama sekolah	LPE negative signifikan; Pendidikan tidak signifikan	Jurnal Ekonomi Pendidikan, Vol. 3 No. 1, 2021
22	Arie Irawati et al. (2020). <i>Pengaruh UMP & Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT Jawa Tengah 2003–2018</i>	Variabel bebas menggunakan Upah & LPE	Tidak ada	UMP negatif signifikan; LPE negatif tidak signifikan	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9 No. 4, 2020
23	Rochim Mohamad (2015). <i>Informasi Ketenagakerjaan dan Akses Internet</i>	Variabel internet yang mempengaruhi pengangguran	Tidak ada	Akses internet mempercepat informasi ketenagakerjaan; keterbatasan akses meningkatkan pengangguran	Jurnal Sosial & Ekonomi, Vol. 7 No. 1, 2015
24	Czernich, N. et al. (2011). <i>Broadband Infrastructure and Economic</i>	Menggunakan Variabel bebas internet	Tidak ada	Ketersediaan broadband meningkatkan GDP per kapita hingga 1% per	Economic Journal, Vol. 121 No. 552, 2011

	<i>Growth</i>			tahun	
25	Akerman, A., Gaarder, I., & Mogstad, M. (2015). <i>The Skill Complementarity of Broadband Internet</i>	Menggunakan variabel bebas internet	Tidak ada	Akses internet meningkatkan upah pekerja terampil, memperlebar kesenjangan dengan pekerja tidak terampil	Quarterly Journal of Economics, Vol. 130 No. 4, 2015
26	Choi, C. (2003). <i>Does the Internet Stimulate Inward Foreign Direct Investment?</i>	Menggunakan variabel bebas internet	Tidak ada	Penetrasi internet berpengaruh positif signifikan terhadap FDI masuk	Journal of Policy Modeling, Vol. 25 No. 4, 2003
27	DiMaggio, P., & Bonikowski, B. (2008). <i>Make Money Surfing the Web? The Impact of Internet Use on the Labor Market</i>	Menggunakan variabel bebas internet	Tidak ada	Internet meningkatkan partisipasi tenaga kerja dengan memperluas akses informasi kerja	American Sociological Review, Vol. 73 No. 2, 2008

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia

Menurut teori Okun (Okun's Law), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dapat menurunkan tingkat pengangguran dengan persentase tertentu (Okun, 1962). Ketika ekonomi tumbuh, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat sehingga mendorong perusahaan memperluas produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja. Sukirno (2006) menegaskan

bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan peningkatan kegiatan produksi nasional, yang akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran terbuka.

Penelitian Sarito Pasuria & Nunuk Triwahyuningtyas (2022) menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Kenaikan upah minimum dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Upah minimum provinsi dapat memberikan kesejahteraan yang lebih layak agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Karena dapat mendorong daya beli dan meningkatkan kualitas hidup para pekerja sehingga pengangguran akan berkurang.

Ida Ayu Agung Widiyanti et al. (2024) yang menemukan bahwa TPAK memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Semakin tinggi TPAK, semakin besar tekanan terhadap pasar tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Ada tambahan angkatan kerja yang justru dapat menambah tekanan pada pasar tenaga kerja dan memperbesar potensi pengangguran. Karena peningkatan angkatan kerja tanpa disertai penciptaan lapangan kerja baru hanya menunjukkan surplus tenaga kerja yang tidak diserap.

Kesimpulannya, Upah Minimum, Penanaman Modal Asing dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki pengaruh negatif terhadap Pengangguran Terbuka. Karena apabila Upah Minimum naik maka akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka karena adanya peningkatan upah bagi pekerja dan juga adanya kesejahteraan bagi para pekerja, Penanaman Modal Asing naik maka akan

ada investor yang akan memberikan investasi ke negara Indonesia sehingga akan menyerap angkatan kerja dalam menurunkan tingkat pengangguran karena perusahaan membutuhkan pekerja yang lebih banyak dan apabila TPAK naik maka banyak angkatan kerja yang akan bekerja diperusahaan dimana akan mengurangi tingkat pengangguran.

2.3.2 Hubungan Peran Internet dalam Memoderasi Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pengangguran

Secara teori, laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu memperluas kesempatan kerja dan menurunkan pengangguran (Okun, 1962). Namun, kecepatan dan efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat digitalisasi suatu negara. Menurut Manyika et al. (2017), digitalisasi meningkatkan produktivitas dan menciptakan “pekerjaan digital baru” yang memperluas lapangan kerja di sektor jasa dan teknologi.

Secara teori ekonomi tenaga kerja klasik, kenaikan upah minimum meningkatkan biaya produksi dan dapat mengurangi permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2003; Sukirno, 2006). Menurut teori pertumbuhan teknologi Solow (1957), kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga kenaikan upah tidak selalu diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja. Manyika et al. (2017) menegaskan bahwa digitalisasi global meningkatkan efisiensi perusahaan dan membuka peluang kerja baru di sektor digital, yang mengurangi efek negatif kebijakan upah terhadap pengangguran.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencerminkan jumlah penduduk usia produktif yang aktif dalam pasar tenaga kerja. Menurut teori human capital Becker (1964) dan teori pertumbuhan endogen Romer (1986), peningkatan partisipasi tenaga kerja akan mendukung pertumbuhan ekonomi apabila diikuti oleh peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja. Internet memperkuat hubungan ini dengan menyediakan akses terhadap informasi pekerjaan, pelatihan daring (*online training*), dan peluang kerja fleksibel seperti *freelance* atau *remote work*, sehingga tenaga kerja lebih mudah terserap dalam pasar kerja digital. Rochim (2015) menegaskan bahwa internet meningkatkan efisiensi pencocokan tenaga kerja dengan lowongan (*job matching efficiency*), sementara Widianteri et al. (2024) menemukan bahwa digitalisasi dan peningkatan literasi digital tenaga kerja memperkuat pengaruh TPAK terhadap peningkatan produktivitas ekonomi.

Kesimpulannya, Internet memperkuat pengaruh positif laju pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan pengangguran dengan mempercepat transformasi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru di sektor digital. Internet memperlemah kenaikan upah minimum terhadap pengangguran dengan cara meningkatkan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja, sehingga kebijakan upah dapat mendorong kesejahteraan tanpa menekan penyerapan tenaga kerja. Internet memperkuat hubungan positif antara TPAK dan penciptaan lapangan kerja dengan meningkatkan akses informasi, keterampilan digital, dan fleksibilitas pasar kerja melalui ekonomi berbasis teknologi, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran.

2.3.3 Hubungan Peran Penanaman Modal Asing dalam Mengintervensi pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Pertumbuhan ekonomi yang kuat menunjukkan stabilitas dan potensi pasar yang menarik bagi investor asing. Berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956), pertumbuhan ekonomi meningkatkan akumulasi modal yang kemudian mendorong arus masuk investasi asing ke sektor-sektor produktif. Masuknya PMA berkontribusi terhadap ekspansi industri, peningkatan produktivitas, dan penciptaan lapangan kerja baru. Hasil penelitian Pandiangan et al. (2021) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap PMA, yang kemudian berdampak negatif terhadap pengangguran terbuka karena meningkatnya penyerapan tenaga kerja.

Upah minimum merupakan faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor asing. Berdasarkan teori biaya produksi (Mankiw, 2003; Sukirno, 2006), upah yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat investasi karena meningkatkan biaya tenaga kerja, sementara upah yang kompetitif mendorong masuknya investasi ke sektor padat karya. Penelitian Pasuria dan Triwahyuningtyas (2022) menemukan bahwa upah minimum memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pengangguran melalui PMA, di mana upah yang kompetitif mendorong peningkatan investasi dan penyerapan tenaga kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan jumlah tenaga kerja yang tersedia dan siap bekerja. Berdasarkan teori human capital

(Becker, 1964) dan teori pertumbuhan endogen (Romer, 1986), tenaga kerja yang produktif dan terampil menjadi daya tarik bagi investor asing karena menurunkan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi. Semakin tinggi partisipasi dan keterampilan tenaga kerja, semakin besar potensi PMA yang masuk untuk mengembangkan sektor padat karya. Hasil penelitian Widiantri et al. (2024) menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap investasi asing dan secara tidak langsung menurunkan pengangguran karena meningkatnya peluang kerja di sektor industri dan jasa.

Kesimpulannya, Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, semakin besar daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya, peningkatan PMA tersebut pada akhirnya menurunkan pengangguran terbuka melalui penciptaan lapangan kerja baru. Upah minimum yang seimbang dengan produktivitas tenaga kerja mendorong masuknya PMA, dan melalui peningkatan investasi tersebut, lapangan kerja baru tercipta sehingga menekan pengangguran terbuka. Peningkatan TPAK yang disertai peningkatan kualitas tenaga kerja mendorong masuknya PMA, yang pada gilirannya memperluas lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

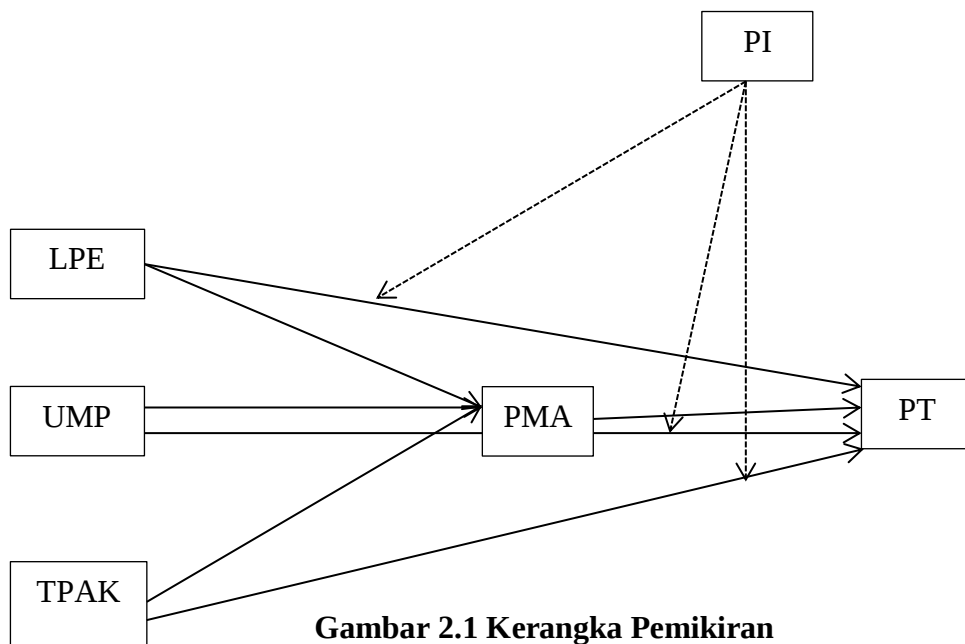
2.2.4 Hubungan Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pengangguran Terbuka

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi yang berpotensi besar dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Menurut teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956),

peningkatan akumulasi modal melalui investasi termasuk PMA menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Dengan bertambahnya investasi, kapasitas produksi meningkat, sehingga perusahaan membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk memenuhi permintaan yang lebih besar dimana akan menurunkan tingkat pengangguran.

Kesimpulannya, masuknya PMA meningkatkan permintaan tenaga kerja di berbagai sektor, terutama industri manufaktur, konstruksi, dan jasa modern. Selain itu, perusahaan asing umumnya membawa standar teknologi dan manajemen yang lebih tinggi, yang menuntut keterampilan tenaga kerja yang lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengurangi pengangguran.

Berikut kerangka pemikiran penulis yang berguna untuk memperjelas arah pemikiran penulis dalam menganalisis data:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Terbuka.
2. Diduga peran Penggunaan Internet dalam memoderasi berpengaruh negatif terhadap upah minimum, penanaman modal asing dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Diduga peran Penanaman Modal Asing dalam mengintervensi berpengaruh positif pada Laju Pertumbuhan Ekonomi, upah minimum, tingkat partisipasi angkatan kerja
4. Diduga penanaman modal asing berpengaruh positif pengangguran terbuka.